BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penyaluran Kredit

2.1.1.1 Pengertian Kredit

Penyaluran kredit adalah penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi kewajibannya setelah jangka waktu tertentu. Pada saat ini penyaluran kredit merupakan salah satu indikator dalam kemajuan dunia usaha. Penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dan bank. Penggunaan dana untuk penyaluran kredit mencapai 70%-80% dari *volume* usaha bank. Oleh karena itu sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga.

Menurut muchdarsyah sinungan (2000;210) ”pemberian kredit adalah tulang punggung kegiatan perbankan.” bila kita perhatikan neraca bank, akan terlihat oleh kita bahwa sisi aktiva bank akan didominasi oleh besarnya jumlah kredit. Demikian juga bila kita mengamati sisi pendapatan bank, akan bisa kita temui bahwa pendapatan terbesar bank adalah dari pendapatan bunga dan propisi kredit.

Terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, sifat usaha bank yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi antara unit s*urplus* dengan unit *devisit*. Kedua, penyaluran kredit

memberikan spread yang pasti sehingga besarnya pendapatan dapat diperkirakan. Ketiga, sumber dana bank berasal dari dana masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Kredit menurut Undang-undang RI No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan Bab I, PasalI, Ayat (12) disebutkan dalam Kasmir (2008;96), bahwa kredit adalah :

> Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Pengertian Kredit menurut Thomas Suyatno (2003;50), bahwa Kredit adalah:

> Penyediaan uang, atau tagihan-tagihan yang dapat disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam atara bank dan lain pihak dalam hal, pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditetapkan.

Sementara menurut Malayu S.P.Hasibuan (2007;87), pengertian Kredit adalah:

”Jenis-jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati”.

Berdasarkan pengertian diatas satu sama lain adalah menunjukan adanya unsur kesamaan sehingga dari arti lain Kredit diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

Kredit adalah suatu persetujuan pinjam-meminjam yang berdasarkan kepercayaan antara dua pihak, yaitu pemberi kredit dan penerima kredit yang mana pihak penerima kredit berkewajiban melunasi hutangnya dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati bersama beserta bunganya.

2.1.1.2 Unsur-Unsur Kredit

Dari unsur-unsur kredit yang terkandung dalam kredit dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Kreditur**

   Yaitu orang atau atau badan yang memiliki dana (berupa uang, barang atau jasa).

2. **Debitur**

   Yaitu pihak yang membutuhkan atau meminjam dana (berupa uang, barang atau jasa) yang dimiliki kreditur.

3. **Kepercayaan**

   Yaitu suatu keyakinan pemberian kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa barang, uang atau jasa) akan benar-benar kembali diwaktu tertentu dimasa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian dan penyelidikan tentang nasabah baik secara intern maupun ekstern. Penelitian penyelidikan ini tentang masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.

4. **Kesepakatan**

   Disamping unsur percaya, didalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara sipemberi kredit dengan sipenerima kredit. Kesepakatan ini ditujukan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajiban masing-masing.

5. Jangka Waktu

Setia kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah dan panjang.

6. Risiko

Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagih. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggung jawab bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun oleh risiko yang tidak disengaja misalnya terjadi bencana alam atau bangkerut usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya.

7. Balas Jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank.

2.1.1.3 Fungsi dan Tujuan Kredit

Adapun fungsi-fungsi kredit bagi masyarakat dalam rangka memberikan fasilitas kredit, antara lain:

a. Menjadi motivator dan dinamisator peningkatan kegiatan perdagangan dan perekonomian
b. Memperluas lapangan kerja bagi masyarakat
c. Memperlancar arus barang dan arus uang

d. Meningkatkan hubungan Internasional (L/C, CGI, dan lain-lain)

e. Meningkatkan produktifitas dana yang ada

f. Meningkatkan daya guna (*utility*) barang

g. Meningkatkan kegairahan berusaha masyarakat

h. Memperbesar modal kerja perusahaan

i. Meningkatkan *income per capita* (IPC) masyarakat

j. Mengubah cara berfikir / bertindak masyarakat untuk lebih ekonomis.

Kemudian disamping fungsi-fungsi kredit yang telah diuraikan diatas, tujuan Penyaluran kredit antara lain:

1. Memperoleh pendapatan bank dari bunga kredit
2. Memanfaatkan dan memproduktifkan dana-dana yang ada
3. Melaksanakan kegiatan operasional bank
4. Memenuhi permintaan kredit dari masyarakat
5. Memperlancar lalu lintas pembayaran
6. Menambah modal kerja perusahaan
7. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat

2.1.1.4 Jenis-jenis Kredit

Jenis kredit dibedakan berdasarkan sudut pendekatan yang kita lakukan antara lain :

a. Berdasarkan Tujuan/Kegunaannya

1) Kredit konsumtif yaitu kredit yang dipergunakan untuk kebutuhan sendiri bersama keluarganya, seperti kredit rumah atau mobil yang akan digunakan sendiri bersama keluarganya. Kredit ini tidak produktif.
2) Kredit modal kerja (kredit perdagangan) ialah kredit yang akan dipergunakan untuk menambah modal usaha debitor. Kredit ini produktif.
3) Kredit investasi ialah kredit yang dipergunakan untuk investasi produktif, tetapi baru akan dihasilkan dalam jangka waktu yang relatif lama. Biasanya kredit ini diberikan *grace period*, misalnya kredit untuk perkebunan kelapa sawit, dan lain-lain.

b. Berdasarkan Jangka Waktu

1) Kredit jangka pendek yaitu kredit yang jangka waktunya paling lama satu tahun saja.
2) Kredit jangka menengah yaitu kredit yang jangka waktunya antara satu sampai tiga tahun.
3) Kredit jangka panjang yaitu kredit yang jangka waktunya lebih dari tiga tahun.

c. Berdasarkan Macamnya

1) Kredit aksep yaitu kredit yang diberikan bank yang pada hakikatnya hanya merupakan pinjaman uang biasa sebanyak *plafond* kredit (L3/BMPK)-nya.
2) Kredit penjual yaitu kredit yang diberikan penjual kepada pembeli, artinya barang telah diterima pembayaran kemudian. Misalnya *Usance* L/C.
3) Kredit pembeli adalah pembayaran telah dilakukan kepada penjual, tetapi barangnya diterima belakangan atau pembelian dengan uang muka, misalnya *red clouse* L/C.

d. Berdasarkan Sektor Perekonomian

1) Kredit pertanian adalah kredit yang diberikan kepada perkebunan, peternakan, dan perikanan.
2) Kredit perindustrian adalah kredit yang disalurkan kepada beraneka macam industri kecil, menengah, dan besar.
3) Kredit pertambangan adalah kredit yang disalurkan kepada beraneka macam pertambangan.
4) Kredit ekspor-impor adalah kredit yang diberika kepada eksportir dan atau importir beraneka barang.
5) Kredit koperasi adalah kredit yang disalurkan kepada jenis-jenis koperasi.
6) Kredit profesi adalah kredit yang disalurkan kepada beraneka macam profesi, seperti dokter dan guru.

e. Berdasarkan Agunan/Jaminan

1) Kredit agunan orang adalah kredit yang diberikan dengan jaminan seseorang terhadap debitur bersangkutan.
2) Kredit agunan efek adalah kredit yang diberikan dengan agunan efek-efek dan surat-surat berharga.
3) Kredit agunan barang adalah kredit yang diberikan dengan agunan barang tetap, barang bergerak, dan logam mulia. Kredit agunan barang ini harus memperhatikan Hukum Perdata Pasal 1132 sampai dengan pasal 1139.
4) Kredit agunan dokumen adalah kredit yang diberikan dengan agunan dokumen transaksi, seperti *letter of credit* (L/C).

f. Berdasarkan Golongan Ekonomi

1) Golongan ekonomi lemah adalah kredit yang disalurkan kepada pengusaha golongan ekonomi lemah, seperti KUK, KUT, dan lain-lain. Golongan ekonomi lemah adalah pengusaha yang kekayaan maksimumnya sebesar Rp.600 juta, tidak termasuk tanah dan bangunannya.
2) Golongan ekonomi menengah dan konglomerat adalah kredit yang diberikan kepada pengusaha menengah dan besar.

g. Berdasarkan Penarikan dan Pelunasan

1) Kredit rekening koran (kredit perdagangan) adalah kredit yang dapat ditarik dan dilunasi setiap saat, besarnya sesuai dengan kebutuhan; penarikan dengan cek, bilyet giro, atau pemindahbukuan; pelunasannya dengan setoran-setoran. Bunga dihitung dari saldo harian pinjaman saja bukan dari

besarnya plafond kredit. Kredit rekening koran baru dapat ditarik setelah *plafond* kredit disetujui.

2) Kredit berjangka adalah kredit yang penarikannya sekaligus sebesar *plafond* nya. Pelunasan dilakukan setelah jangka waktunya habis. Pelunasan bisa dilakukan secara cicilan atau sekaligus, tergantung kepada perjanjian.

2.1.1.5 Prinsip-prinsip Perkreditan

Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan maka bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan. Penilaian kredit oleh bank dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan keyakinan tentang nasabahnya, seperti melalui prosedur penilaian yang benar. Untuk melakukan kriteria penilaian harus dilakukan kriteria penilaian yaitu :

a. Prinsip 5C

Kriteria penilaian pemberian kredit dengan **Prinsip 5C** dapat diuraikan seperti dibawah ini:

1) ***Character*** (watak) calon debitur perlu diteliti oleh analis kredit apakah layak untuk menerima kredit. Karakter pemohon kredit dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan informasi dari referensi nasabah dan bank-bank lain tentang prilaku, kejujuran, pergaulan, dan ketaatannya memenuhi pembayaran transaksi. Karakter yang baik jika ada keinginan untuk membayar (*willingness to pay*) kewajibannya. Apabila karakter pemohon

baik maka akan diberikan kredit, sebaliknya jika karakternya buruk kredit tidak dapat diberikan.

2) ***Capacity*** (kemampuan) calon debitur perlu dianalisis apakah dia mampu memimpin perusahaan dengan baik dan benar. Kalau ia mampu memimpin perusahaan, ia akan dapat membayar pinjaman sesuai dengan perjanjian dan perusahaannya tetap berdiri. Jika kemampuan calon debitur baik maka ia dapat diberikan kredit, sebaliknya jika kemampuannya buruk maka kredit tidak dapat diberikan.
3) ***Capital*** (modal) dari calon debitur harus dianalisis mengenai besar dan struktur modalnya yang terlihat dari neraca lajur perusahaan calon debitur. Hasil analisis neraca lajur akan memberikan gambaran dan petunjuk sehat atau tidak sehatnya perusahaan. Demikian juga mengenai tingkat likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, struktur modal perusahaan bersangkutan. Jika terlihat baik maka bank dapat memberikan kredit kepada pemohon bersangkutan, tetapi jika tidak maka pemohon tidak akan mendapatkan kredit yang diinginkannya.
4) ***Condition of Economic*** atau kondisi perekonomian pada umumnya dan bidang usaha pemohon kredit pada khususnya, jika baik dan memiliki prospek yang baik maka permohonannya akan disetujui, sebaliknya jika jelek, permohonan kreditnya akan ditolak.
5) ***Collateral*** (anggunan) merupakan syarat utama yang menentukan disetujui atau ditolaknya permohonan kredit nasabah. Menurut ketentuan Bank Indonesia bahwa setiap kredit yang disalurkan suatu bank harus mempunyai

anggunan yang cukup. Oleh karena itu, jika terjadi kredit macet maka anggunan inilah yang digunakan untuk membayar kredit tersebut (disita).

b. Prinsip 7P

Kemudian uraian kriteria penilaian kredit dengan **Prinsip 7P** adalah sebagai berikut:

1) ***Personality*** (kepribadian) adalah sifat dan prilaku yang dimiliki calon debitur yang mengajukan permohonan kredit bersangkutan, dipergunakan sebagai dasar pertimbangan pemberian kredit. Jika kepribadiannya baik, kredit dapat diberikan, sebaliknya apabila kepribadiannya jelek maka kredit tidak akan diberikan. Alasannya adalah karena kepribadian yang baik akan berusaha membayar pinjamannya, sedangkan kepribadian yang jelek akan sulit membayar pinjamannya. Kepribadian calon nasabah ini dapat diketahui dengan mengumpulkan informasi tentang keturunan, pekerjaan, pendidikan, dan pergaulan.

2) ***Party*** adalah pengklasifikasian nasabah ke dalam klasifikasi-klasifikasi atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, karakter, dan loyalitasnya, dimana setiap klasifikasi nasabah akan mendapat fasilitas yang berbeda dari bank.

3) ***Purpose*** (tujuan) adalah tujuan dan penggunaan kredit calon debitur, apakah untuk kegiatan konsumtif atau sebagai modal kerja. Tujuan kredit ini menjadi hal yang menentukan apakah permohonan calon debitur disetujui atau ditolak. Apabila kredit digunakan untuk kegiatan konsumtif maka kredit itu tidak dapat diberikan, tetapi jika digunakan sebagai modal

kerja(produktif) maka kredit dapat diberikan. Jadi analis kredit harus mengetahui secara pasti tujuan dan penggunaan kredit yang akan diberikan sehingga dapat mempertimbangkan apakah kredit akan diberikan atau ditolak.

4) ***Prospect*** adalah prospek perusahaan di masa datang, apakah akan menguntungkan (baik) atau merugikan (jelek). Jika prospek terlihat baik maka kredit dapat diberikan, sebaliknya jika jelek maka kredit ditolak. Oleh karena itu, analis kredit harus mampu mengestimasi masa depan perusahaan calon debitur agar pengembalian kredit menjadi lancar.

5) ***Payment*** (pembayaran) adalah mengetahui bagaimana pembayaran kembali kredit yang diberikan. Hal ini dapat diketahui jika analis kredit memperhitungkan kelancaran penjualan dan pendapatan calon debitur sehingga dapat diperkirakan kemampuannya untuk membayar kembali kredit tersebut sesuai dengan perjanjian. Prinsip payment ini harus digunakan sebagai bahan pertimbangan pemberian kredit agar pengembelian kredit berjalan lancar.

6) ***Profitabily*** adalah untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah mendapat laba. *Profitabily* diukur *per period*, apakah konstan atau meningkat dengan adanya pemberian kredit.

7) ***Protection*** Bertujuan agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang, jaminan orang, atau jaminan asuransi.

c. Prinsip 3R

Begitu juga **Prinsip 3R** yang termasuk dalam kriteria penilaian kredit, diuraikan dibawah ini:

1) ***Return*** adalah penilaian atas hasil yang akan dicapai perusahaan calon debitur setelah memperoleh kredit. Apabila hasil yang diperoleh cukup untuk membayar pinjamannya dan sekaligus membantu perkembangan usaha calon debitur bersangkutan maka kredit diberikan. Akan tetapi, jika sebaliknya maka kredit jangan diberikan.
2) ***Repayment*** adalah memperhitungkan kemampuan, jadwal, dan jangka waktu pembayaran kredit oleh calon debitur, tetapi perusahaannya tetap berjalan.
3) ***Risk Bearing Ability*** adalah memperhitungkan besarnya kemampuan perusahaan calon debitur untuk menghadapi resiko, apakah perusahaan calon debitur risikonya besar atau kecil. Kemampuan perusahaan menghadapi risiko ditentukan oleh besarnya modal dan strukturnya, jenis bidang usaha, dan manajemen perusahaan bersangkutan. Jika *risk bearing ability* perusahaan kecil maka kredit diberikan.

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1. Pengertian Profitabilitas

Profit dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan menciptakan

laba yang berasal dari pembiayaan yang dilakukan, kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing di pasar *(survive)*, dan kemampuan perusahaan untuk dapat melakukan ekspansi usaha *(developt)*.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan dari penggunaan modalnya. Menurut Martono dan Harjito (2001:18) menambahkan bahwa, "profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut". Dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba dengan menggunakan modal yang cukup tersedia.

Kinerja manajerial dari setiap perusahaan akan dapat dikatakan baik apabila tingkat profitabilitas perusahaan yang dikelolanya tinggi ataupun dengan kata lain maksimal, dimana profitabilitas ini umumnya selalu diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh perusahaan dengan sejumlah perkiraan yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan. Adanya kemampuan memperoleh laba dengan menggunakan semua sumber daya perusahaan maka tujuan-tujuan perusahaan akan dapat tercapai. Penggunaan semua sumber daya tersebut akan memungkinkan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi. Laba merupakan hasil dari pendapatan oleh penjualan yang dikurangi dengan beban.

2.1.2.2. Rasio Profitabilitas

Brigham dan Houston (2006:107) menyatakan bahwa "rasio profitabilitas akan menunjukkan efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil operasi". Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen. Untuk dapat melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Apabila perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun investasi dari pihak luar.

Harahap (2004:149) menyatakan bahwa "rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya". Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menciptakan laba dengan menggunakan modal yang cukup tersedia. Rasio profitabilitas yang dipakai, adalah: ***Return On Equity*** **(ROE)**

Rasio ini menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam memaksimumkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham dan menekankan pada hasil pendapatan dengan jumlah hasil yang diinvestasikan. ROE menjadi salah satu unsur yang penting dalam pengambilan keputusan investasi. Rasio ini digunakan sebagai indikator ataupun sumber informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dilihat dari *return* yang diterima oleh investor dan tentang bagaimana perusahaan mengelola aktivanya. *Return On Equity* (ROE).

Besarnya ROE sangat dipengaruhi oleh besarnya laba yang diperoleh perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin meningkatkan ROE. Sedangkan ROE merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total

modal sendiri *(ekuitas)* yang berasal dari setoran pemilik, laba tidak dibagi dan cadangan lain yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2006:90), *Return on Equity* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Return\ On\ Equity\ (ROE) = \frac{Net\ Income}{Total\ equity}$$

Walsh (2004:56) menyatakan bahwa suatu angka ROE yang bagus akan membawa keberhasilan bagi perusahaan-perusahaan yang mengakibatkan tingginya harga saham dan membuat perusahaan dapat dengan mudah menarik dana baru. Hal ini juga akan memungkinkan perusahaan untuk berkembang, menciptakan kondisi pasar yang sesuai, dan pada gilirannya akan memberikan laba yang lebih besar. Semua hal tersebut pada akhirnya akan menciptakan nilai yang tinggi dan pertumbuhan yang berkelanjutan atas kekayaan pemiliknya.

2.1.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Kesimpulan Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Puji Setiawati, 2008	Pengaruh Jumlah Penyaluran Kredit dan Pendapatan Bunga terhadap Profitabilitas	Jumlah kredit yang disalurkan mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.	Menganalisis pengaruh penyaluran kredit terhadap profitabilitas	Variabel X pada penelitian tersebut adalah penyaluran kredit dan pendapatan bunga sedangkan variable x peneliti adalah penyaluran kredit.
2.	Ni Luh Sri Septiarini dan	Pengaruh Rasio Kecukupan Modal	Penyaluran kredit berpengaruh positif terhadap profitabilitas.	Menganalisis pengaruh penyaluran	Variable Y pada penelitian tersebut adalah ROE

	I Wayan Ramantha, 2014	dan Rasio Penyaluran Kredit terhadap Profitabilitas dengan Moderasi Rasio Kredit Bermasalah	Berdasarkan perhitungan secara parsial, dapat di hitung sebesar 1,406, dengan signifikasi sebesar 0,164. Hal ini menunjukannbahwa variable rasio penyaluran kredit memiliki pengaruh yang positif, tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas.	kredit terhadap profitabilitas	sedangkan Variable Y peneliti adalah ROE
3.	Ayu Kurniawati, 2012	Pengaruh penyaluran kredit dan tingkat suku bunga Terhadap profitabilitas (ROA)	Variabel penyaluran kredit berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA), karena ketika jumlah penyaluran kredit meningkat maka akan diikuti oleh meningkatnya pula laba bersih dan total asset yang secara otomatis akan membuat profitabilitas (ROA) meningkat. Sebaliknya, apabila jumlah penyaluran kredit menurun maka profitabilitas (ROA) pun akan menurun.	Menganalisis pengaruh penyaluran kredit terhadap profitabilitas	Variable Y pada penelitian tersebut adalah ROE sedangkan Variable Y peneliti adalah ROE
4.	Putu Eka Saputra, Wayan Cipta, Ni Nyoman Yulianthini, 2014	Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Penyaluran Kredit, dan Kredit Bermasalah terhadap Profitabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Kecamatan Karangasem	Ada pengaruh yang positif dan signifikan dari pertumbuhan penyaluran kredit terhadap profitabilitas pada LPD dalam periode 2009-2012 . Hal ini berarti penyaluran kredit berperan dalam membentuk profitabilitas pada LPD kecamatan	Menganalisis pengaruh penyaluran kredit terhadap profitabilitas	Variable Y pada penelitian tersebut adalah ROE sedangkan Variable Y peneliti adalah ROE

			karangasem periode 2009-2012.		

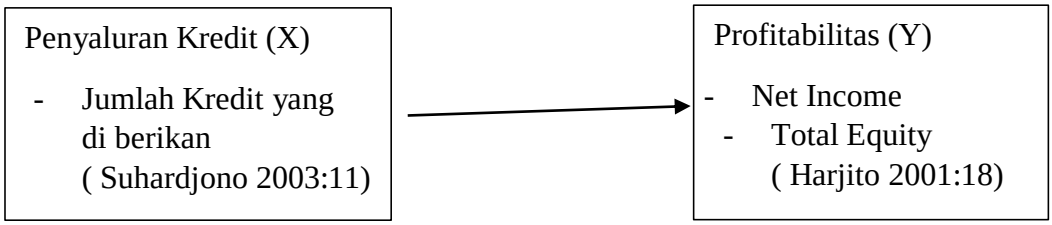
2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Sudarsono dan Edilius (2001:69), bahwa kredit adalah suatu persetujuan pembayaran antara pihak penjual dan pembeli, atau antara kreditur dan debitur, untuk melaksanakan pembayaran atau pengembalian pinjaman dikemudian hari secara mencicil. Sementara Muljono Teguh Pudjo (2001:10), memberi pengertian kredit sebagai kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayaran akan dilakukan, ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati. Di lain pihak, Kasmir (2000 :72), menyatakan bahwa kredit adalah memperoleh barang dengan membayar secara cicilan atau angsuran dikemudian hari atau memperoleh pinjaman uang yang pembayarannya dilakukan dikemudian hari dengan cicilan atau angsuran sesuai dengan perjanjian. Dengan demikian, pemberian kredit adalah pemberian kepercayaan. Hal ini berarti bahwa prestasi yang diberikan benar-benar diyakini dapat dikembalikan oleh penerima kredit sesuai dengan waktu dan syarat-syarat yang disetujui bersama. Unsur-unsur dalam pemberian kredit menurut Muchdarsyah Sinungan (1993:3) adalah : kepercayaan, waktu, tingkat risiko (*degree of risk*) dan prestasi.

Pemberian kredit oleh bank kepada masyarakat diharapkan dapat meningkatkan profitabilitas, seperti yang diuraikan Kasmir (2001:96), menjelaskan bahwa fungsi kredit yaitu sebagai sarana untuk meningkatkan pendapatan atau profitabilitas, Kashmir juga menjelaskan semakin banyak kredit yang disalurkan maka akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan pendapatan. Karena jika sebuah kredit diberikan untuk membangun perusahaan, maka perusahaan tersebut membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran dan menambah pendapatan.

Profitabilitas merupakan kemampuan memperoleh laba, sehingga perusahaan manapun jelas ingin selalu meningkatkan profit yang didapat, karena peningkatan profit akan berdampak pada sehatnya perusahaan itu. Sartono (2000:130) mengemukakan, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Untuk mengetahui profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan rumus ROE seperti yang diungkapkan Mandala Manurung dan Prathama Rahardja (2004:156): Return On Equity adalah rasio yang menunjukan berapa persen laba bersih setelah pajak terhadap ekuitas (modal).

ROE merupakan indikator penting bagi pemilik bank, karena menunjukan tingkat pengembalian modal atau investasi yang di tanamkan dalam industry perbankan. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat disusun bagan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran